

## ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA PRODUKTIF DAN RESEPTIF PADA SISWA TUNA RUNGU DI SDN INKLUSI KECAMATAN MONTONG KABUPATEN TUBAN

Arik Umi Pujiastuti<sup>1</sup>, Saeful Mizan<sup>2</sup>, Ina Agustin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, <sup>2</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, <sup>3</sup>Universitas PGRI Ronggolawe

<sup>1</sup>Arik.umi86@gmail.com, <sup>2</sup>miz\_zhan@yahoo.com, <sup>3</sup>inaagustin88@gmail.com

### Abstrak

Tuna rungu merupakan salah satu sebutan bagi kaum difabel yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran. Tunarungu mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya yang berdampak pada kehidupannya termasuk dalam pendidikan. Dalam kemampuan berbahasa terdapat dua yaitu bahasa produktif dan reseptif. Bahasa produktif dapat diartikan bahasa yang dihasilkan oleh manusia, menulis dan berbicara, sedangkan bahasa reseptif adalah pemaknaan simbol, lambang bunyi bahasa, dalam hal ini menyimak atau mendengar dan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa produktif siswa tuna rungu di SDN inklusi di Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah siswa tuna rungu kelas IV di SDN inklusi di Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan bahasa reseptif siswa tuna rungu sangat berhubungan erat dengan kemampuan mendengar. Kemampuan reseptif yang merespon subjek mencakup pada reseptif gramatikal dan reseptif semantik. Kemampuan bahasa produktif siswa tuna rungu mencakup dua aspek kemampuan bahasa yaitu menulis dan berbicara. Kemampuan menulis dari subjek penelitian ini yaitu hanya mampu menyalin tulisan walaupun pada proses menyalin tulisan terkadang masih tersalin acak atau bahkan dalam satu kata hilang beberapa huruf. Kemampuan berbicara pada subjek penelitian hanya mampu melafalkan huruf vocal. Untuk huruf konsonan terkadang pengucapannya belum jelas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif dan produktif siswa tuna rungu sudah cukup baik, namun masih sangat perlu untuk ditingkatkan agar dapat melakukan komunikasi baik lisan maupun tulisan dengan maksimal kepada orang lain.

**Kata kunci:** *kemampuan bahasa produktif; kemampuan bahasareseptif, tuna rungu.*

### PENDAHULUAN

Kemampuan reseptif (*decode*) merupakan proses yang berlangsung pada pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat pendengar (Chaer, 2003: 45-46). Secara sederhana, kemampuan reseptif merupakan kemampuan penerima isyarat bahasa. Dalam proses tersebut diharapkan orang lain dapat dan mampu menanggapi pesan atau maksud dengan baik, sehingga lawan tutur dapat menanggapi dan merespon maksud dari penutur.

Kemampuan produktif (*encode*) merupakan proses rancangan berbahasa (Chaer, 2003: 45). Kemampuan produktif merupakan proses seseorang dalam membuat atau merancang bahasa. Berbahasa merupakan kemampuan alamiah manusia yang terdapat pada bagian otaknya. Kemampuan produktif menuntut penutur menghasilkan tuturan dalam komunikasi. Kemampuan produktif mengacu kepada diri pembicara yang kemudian

menghasilkan ide, kode-kode, konsep dan pesan yang memiliki makna.

Kemampuan reseptif penderita tunarungu tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Perbedaan tersebut berada pada proses pengujiannya. Proses pengujiannya merupakan proses konseptualisasi yang dilakukan untuk menentukan maksud yang akan disampaikan melalui alat artikulasi dalam bentuk bunyi (Dardjowidjojo, 2012: 154). Penderita tunarungu mengalami masalah pada bagian telinga (alat untuk input bahasa). Pada bagian input bahasa (telinga), terjadi kerusakan sehingga mengganggu proses pendengaran. Gangguan dalam pendengaran akan berakibat sulitnya pesan atau ide dari orang lain sehingga kode-kode yang diberikan tidak dapat diproses dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengganti maksud atau pesan melalui suara dengan volume keras, bahasa isyarat, atau dapat melalui visual (gambar dan video).

Kemampuan produktif penderita tunarungu mengalami masalah dalam

pengucapan atau alat bicara. Akibatnya, untuk menyampaikan isi pesan mereka kepada orang lain sangatlah terbatas. Kemampuan produktif penderita tunarungu sama dengan anak normal, namun ada hal yang membedakan, yaitu, cara ia menyampaikan hasil pikirannya. Keterbatasan dalam alat bicara membuat media tulisan menjadi salah satu media penyampai kemampuan produktif. Aksara (bahasa isyarat) merupakan salah satu media penyalur bahasa penderita tunarungu, sehingga perbendaharaan kata siswa tunarungu sangat terbatas. Sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tuna rungu juga mengakibatkan rendahnya kemampuan penggunaan bahasa ekspresif khususnya kemampuan membuat karangan/tulisan. Pada umumnya kalimat yang dibuat anak tunarungu sangat sederhana dan kalimatnya rancu (tidak beraturan) sehingga maksud dari kalimat yang dibuatnya tidak dapat dipahami oleh orang lain Heider 1990 (dalam Bintoro, T. 2000:54).

Setiap anak yang terlahir berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan baik untuk anak normal maupun untuk anak berkebutuhan khusus. Dewasa ini pendidikan inklusif menunjukkan perkembangan kuantitatif yang pesat. Pendidikan inklusi ini mewadahi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bisa belajar bersama dengan siswa reguler. Menurut surat keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban tahun 2016 terdapat 42 SD Inklusi. Sekolah inklusi yang ada di Kabupaten Tuban memiliki siswa ABK dengan berbagai jenis kebutuhan mulai dari tuna rungu, tuna grahita, lambat belajar, autisme dan cerdas berbakat.

Menurut Hallahan dan kauffman (dalam Wasita, 2012: 17) tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan (0-25 dB - >25-40 dB), sedang (>40-55 dB - >55-70 dB), dan berat (>70-90 dB- > 90 dB). Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian yang menderita tunarungu berat (>70-90 dB- > 90 dB). di SDN inklusi yang berada di Kecamatan Montong Kabupaten Tuban.

Tunarungu dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya: sejak lahir *endogin* dan kecelakaan *eksogin*. Dalam penelitian ini, subyek yang bernama Ahmad Dwi Putra (selanjutnya disingkat ADP) dikelompokkan ke dalam tunarungu *endogin* (tunarungu sejak lahir)

berkategori ringan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat dari kemampuan komunikasi dan bahasa isyarat ADP, tetapi melihat kemampuan reseptif dan produktif yang mampu ADP ujarakan sebagai penyandang tunarungu ringan.

Kemampuan reseptif ADP bisa dikatakan baik, alasannya ADP mampu merespon pertanyaan peneliti dengan baik, kemampuan dalam merespon peneliti merupakan situasi subjek mengerti setiap kata yang ditanyakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, Peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan reseptif dan produktif anak tunarungu. Alasan pemilihan anak tunarungu sebagai subjek penelitian adalah penelitian tunarungu sebelumnya terbatas pada kemampuan komunikasi penderita dan belum ada yang meneliti dari aspek produktif dan reseptif penderita tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti ingin melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya, guru dan orang tua bisa mengetahui kemampuan bahasa penderita tunarungu dari segi kemampuan produktif dan reseptif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa tuna rungu kelas IV di SDN Pucangan II Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan penyajian data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara.

## PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Bahasa Reseptif Siswa Tuna Rungu

Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan penerima isyarat bahasa pada seseorang. Dalam proses menerima isyarat bahasa tersebut diharapkan orang lain dapat dan mampu menanggapi pesan atau maksud dengan baik, sehingga lawan tutur dapat menanggapi dan merespon maksud dari penutur tersebut.

Kemampuan bahasa reseptif dari siswa tuna rungu di SDN Inklusi Pucangan II Kecamatan Montong yang bernama Ahmad Dwi Putra (selanjutnya disingkat ADP) secara umum masih sangat kurang. ADP merupakan siswa tuna rungu sejak lahir dan termasuk tuna rungu berat (>70-90 dB- > 90 dB). Dalam kegiatan sehari-hari ADP tidak menggunakan alat bantu mendengar dikarenakan ketidakmampuan dari segi biaya pengadaan.

ADP tidak mampu mendengar dan menyimak suara orang lain. Bahasa reseptif yang bisa dilakukan hanya dengan melihat gerak bibir lawan bicara dan memahami dari gesture dan isyarat dari orang lain. ADP mampu mengeluarkan bunyi suara namun tidak beraturan. Kemampuan reseptif ADP bisa dikatakan baik, hal ini karena ADP mampu merespon pertanyaan peneliti dengan cukup baik, kemampuan dalam merespon peneliti merupakan situasi subjek mengerti setiap kata yang ditanyakan oleh peneliti. Berikut contoh data hasil pelaksanaan tindakan dalam kegiatan observasi ketika berinteraksi dengan ADP;

Peneliti : Putra ke Sekolah Jam berapa ?

ADP : *moto aya jam 7*

‘Dengan motor, dengan papa pukul 07.00’

Dari contoh data, ADP menjelaskan kepada peneliti bahwa ia pergi ke sekolah diantar oleh ayah pada pukul 7 pagi dengan menggunakan sepeda motor. Dalam hal ini, secara konteks ADP mampu menjawab dengan tepat ketika diajukan pertanyaan. Ia berarti telah memahami maksud peneliti dan langsung meresponnya. Kemampuan reseptif yang direspon subjek mencakup pada reseptif gramatikal dan reseptif semantik, tetapi secara produktif ADP tidak menghasilkan tuturan yang lengkap seperti pada orang normal.

Selanjutnya, dilihat dari kemampuan ADP dalam memahami gambar dan memproduksi tuturan dari sebuah gambar, untuk mengetahui kemampuan produktif gramatikal dan produktif semantik. Ketika disajikan gambar dokter memeriksa pasien, maka kata yang diucapkan hanya kata benda yaitu “Dokter”. Kemampuan produktif yang dihasilkan oleh ADP hanya mampu mengucapkan kata benda dari gambar instrumen. Produktif semantis ADP terbatas hanya kepada leksikal dari gambar yang dimaksud. Artinya, ADP secara reseptif kurang memahami konteks keseluruhan gambar, sehingga ADP hanya mampu menyebutkan aktivitas yang ada dari gambar tersebut secara umum.

## 2. Kemampuan Bahasa Produktif Siswa Tuna Rungu

Kemampuan bahasa produktif mencakup dua aspek kemampuan bahasa yaitu menulis dan berbicara. Menulis dan berbicara terdapat hubungan erat, keduanya memiliki ciri yang sama. Perbedaannya ialah menulis

diperlukan penglihatan dan gerak tangan, sedangkan dalam berbicara diperlukan pendengaran dan pengucapan. Baik menulis dan berbicara harus memperhatikan komponen yang sama, struktur kata atau bahasa, kosa kata, kecepatan atau kelancaran umum.

Kemampuan bahasa produktif ADP cukup baik. Dilihat dari kemampuan menulis, tulisan ADP bisa dibaca oleh orang lain. Kemampuan bahasa tulis siswa hanya mampu menyalin tulisan, tetapi mampu menuliskan namanya/nama panggilan tanpa bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan menulis nama dilakukan secara berulang-ulang. Ketika menyalin tulisan dalam bentuk kalimat sederhana yang terdiri dari subjek dan predikat, masih sering terjadi kesalahan. Terkadang ketika menyalin tulisan ada beberapa huruf yang tertinggal atau terlewat. Bahkan tertulis acak sehingga menghasilkan kata yang berbeda makna.

ADP lebih mudah mengenal dan mencontoh tulisan dari bentuk huruf arial daripada bentuk huruf yang lain. Pada saat dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran individual dengan media *pop up*, ADP menulis sesuai contoh. Ketika contoh tulisan dalam buku berukuran besar maka dia juga menulis dalam ukuran besar dan begitu sebaliknya.

Untuk kemampuan berbicara, ADP hanya mampu melafalkan tiga huruf ‘a’, ‘u’, ‘o’. ketika melafalkan kata yang sumber bunyinya sama akan terucap sama yang membedakan hanya huruf vocal ‘a’, ‘u’, ‘o’. ADP lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa isyarat dari pada tulisan. Pelafalan yang dilakukan dengan melihat gerak bibir orang lain.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa siswa tuna rungu yang terbagi menjadi kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa produktif sangat berbeda jauh dengan kemampuan anak reguler. Dari tindakan yang dilakukan kepada subjek penelitian didapatkan data dan analisis serta kesimpulan bahwa kemampuan bahasa reseptif siswa tuna rungu sangat berhubungan erat dengan kemampuan mendengar. Kemampuan reseptif yang direspon subjek mencakup pada reseptif gramatikal dan reseptif semantik.

Kemampuan bahasa produktif siswa tuna rungu mencakup dua aspek kemampuan bahasa yaitu menulis dan berbicara. Kemampuan menulis dari subjek penelitian ini yaitu hanya

mampu menyalin tulisan walaupun pada proses menyalin tulisan terkadang masih tersalin acak atau bahkan dalam satu kata hilang beberapa huruf. Kemampuan berbicara pada subjek penelitian hanya mampu melafalkan huruf vocal. Untuk huruf konsonan terkadang pengucapannya belum jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bintoro, T. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- [2] Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik-Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *“Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia”*. Yayasan Obor Indonesia.
- [4] Sadhono dan Slamet.2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Karya Putra Darwanti
- [5] Soemantri, Sutjihati.2006.*Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung.Refika Aditama
- [6] Somad, P dan Hernawati. 1996. *Ortopedagogig Anak Tuna Rungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan